

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENCETAK GAMBAR  
PADA ANAK KELOMPOK B TK MERPATI POS SURAKARTA  
TAHUN AJARAN 2013/ 2014**

**Erni Sevti Arliani<sup>1</sup>, Yulianti<sup>2</sup>, Idam Ragil Widiyanto Atmojo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email : ernysevtiarliani@gmail.com, yulian\_pgds@yahoo.com,  
Idamragil@fkip.uns.ac.id

**ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencetak gambar pada anak kelompok B TK Merpati Pos Surakarta tahun ajaran 2013/2014 melalui model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 15 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketuntasan kemampuan motorik halus mencetak gambar anak mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan motorik halus mencetak gambar pada anak kelompok B TK Merpati Pos Surakarta tahun ajaran 2013/2014

**Kata kunci :** pembelajaran kontekstual, motorik halus, mencetak gambar

**ABSTRACT** This study aims to improve fine motor skills through activities to print images of group B Merpati Post Surakarta academic year 2013/2014 through contextual learning model. This research was conducted as a class action two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. The subjects were children in group B, amounting to 15 children. The results showed that the value of mastery of fine motor skills a child has increased print images each cycle. It can be concluded that the application of contextual learning model can improve fine motor ability to print images of group B Merpati Post Surakarta academic year 2013/2014

**Keywords:** contextual learning, fine motor, print image

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Taman kanak-kanak adalah anak yang berada dalam rentang usia 4-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan.

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Aspek-aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu moral dan nilai-nilai

agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik. Aspek perkembangan fisik-motorik terdiri dari kesehatan jasmani, motorik kasar dan motorik halus.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:7) motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Setiap anak mampu mencapai tahap kemampuan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat. Disetiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Dalam kegiatan motorik halus, anak lebih sering diminta untuk menulis, menggambar dan mewarnai, tidak ada kegiatan yang lebih menarik. Sehingga anak merasa bosan dan sering mengeluh dan capek dalam kegiatan yang diberikan oleh guru, dengan kegiatan tersebut pada akhirnya hasil yang diharapkan tidak maksimal. Oleh sebab itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik bagi anak dengan media pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang di Atas, Peneliti Tertarik Untuk Mengangkat Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mencetak Gambar Pada Anak Kelompok B TK Merpati Pos Surakarta Tahun Ajaran 2013/ 2014.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah dengan penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dapat Meningkatkan kemampuan Motorik Halus melalui kegiatan mencetak gambar Pada Anak Kelompok B TK Merpati Pos Surakarta Tahun ajaran 2013/2014?

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencetak gambar dengan penerapan model pembelajaran kontekstual pada anak kelompok B TK Merpati Pos Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Suprijono (2012:46) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Rusman (2012:144) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Winataputra dalam Sugiyanto (2009:3) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran kontekstual menurut Sugiyanto (2009:5) *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Johnson (2012:187) menyatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Johnson mengatakan suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari

kehidupan sehari-hari siswa. Aqib (2013:4) menyatakan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Hal ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Trianto (2008:20) pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kelas secara garis besar sebagai berikut : (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) Lakukan refleksi di akhir penemuan, (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Sugiyanto, (2009:22).

Kemampuan merupakan potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, Kemampuan juga bisa di katakan benar-benar orang yang memiliki kemampuan atau keahlian di bidangnya atau di kenal dengan istilah profesional. Menurut Sutikno (2013:45). Gadne dalam Iskandarwassid (2008:134) berpendapat bahwa kemampuan merupakan kesanggupan dan pengetahuan awal yang dimiliki anak untuk memperoleh kemampuan dan pengetahuan yang lebih tinggi tingkatnya.

Menurut Fikriyati (2013:22) motorik meliputi dua kalimat yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota yang di pengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri contohnya: kemampuan duduk, menedang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu contohnya kemampuan memindah benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. maka dari itu pengaruh pada motorik halus dengan gerakan mencetak gambar. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:7) motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang di lakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Menurut Shaifuddin (2009:103) mencetak adalah salah satu dari kegiatan seni rupa yang berbentuk dua dimensi. Kata mencetak secara harafiah bisa di artikan bisa di artikan sebagai cara untuk membuat barang atau benda dengan memakai alat cetakan atau pencetak. Mencetak juga bisa di sebut dengan seni grafis karena seni grafis ini mempunyai keistimewaan tersendiri bila di bandingkan dengan karya seni rupa dua dimensi lainnya. Menurut Pekerti (2005:9.31) mencetak adalah alternatif kegiatan dua dimensi yang dapat di lakukan di TK selain menggambar atau menulis. Proses pencetakan adalah proses memindahkan bentuk atau tekstur suatu obyek pada permukaan kertas atau bahan lainnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2013), Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus (pencampuran warna) anak kelompok A di TK Adinda Mojolaban Tahun Ajaran 2012/2013

Selain itu pada penelitian Sukowati (2012), Peningkatan perkembangan motorik halus melalui *finger painting* anak kelompok A di TK Bangsri 01 karang pandan tahun ajaran 2011/2012

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada kelompok B TK Merpati Pos Surakarta Semester II Tahun Ajaran 2013/2014 yang beralamat di jln.semangka no 24 ( Barat Lapangan Segitiga) Desa/kelurahan Kerten Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, di semester genap tahun ajaran 2013/2014 pada bulan Januari sampai Juni 2014. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak didik dan guru kelompok B TK Merpati Pos Surakarta, semester genap, tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 15 anak didik, yang terdiri dari 6 anak perempuan, 9 anak laki-laki dan 1 orang guru.

Didalam melakukan penelitian ini yang di gunakan penulis untuk pengumpulan data adalah pengamatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil karya.

Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara dari sumber yang berbeda yaitu anak kelompok B dan guru kelas. Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan yang dilakukan pada siswa dan wawancara pada guru kelompok B TK Merpati Pos Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 observasi digunakan untuk mengamati kemampuan motorik halus mencetak gambar anak dokumentasi lembar nilai hasil belajar dan foto kegiatan anak di TK. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data nilai sebelum tindakan peneliti peroleh melalui observasi saat peroses kegiatan pembelajaran dengan model yang berbeda atau pratindakan dengan hasil, dari 15 orang anak 3 anak (20%) yang tuntas (●), 2 anak atau (13,33%) yang mendapat nilai setengah tuntas(√), dan 10 anak atau (66,7%) mendapat nilai tidak tuntas (○)

Tabel 1. Frekuensi nilai awal kemampuan motorik halus dalam kegiatan mencetak gambar kelompok B TK Merpati Pos Surakarta sebelum tindakan

No	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Keterangan
1.		10	66,7%	Belum tuntas
2.		2	13,3%	Setengah Tuntas
3.		3	20%	Tuntas
Jumlah		15	100%	

Pencapaian ini belum diadakan tindakan dari 15 anak, hanya 3 anak 20% anak yang mencapai nilai tuntas atau lingkaran penuh (●). Dari data tersebut maka dilakukan tindakan siklus I. Kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencetak gambar pada siklus I dapat di lihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Frekuensi Nilai kemampuan motorik halus dalam kegiatan mencetak gambar Siklus I Anak Kelompok B TK Merpati Pos Surakarta

No	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Keterangan
1.		5	33,33%	Belum tuntas
2.		2	13,33%	Setengah Tuntas
3.		8	53,33%	Tuntas
Jumlah		15	100%	

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan mencetak gambar Anak Kelompok B TK Merpati Pos Surakarta pada siklus I masih belum mencapai target yaitu 80%. Nilai ketuntasan pada siklus I masih mencapai 53,33%. Maka siklus I harus dilanjutkan dengan siklus II. Adapun peningkatan yang dicapai pada siklus II untuk kemampuan motorik halus mencetak gambar pada anak kelompok B TK Merpati Pos Surakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Nilai kemampuan motorik halus dalam kegiatan mencetak gambar Siklus II Anak Kelompok B TK Merpati Pos Surakarta

No	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Keterangan
1.		0	0%	Belum tuntas
2.		2	13,3%	Serengah Tuntas
3.		13	86,7%	Tuntas
Jumlah		15	100%	

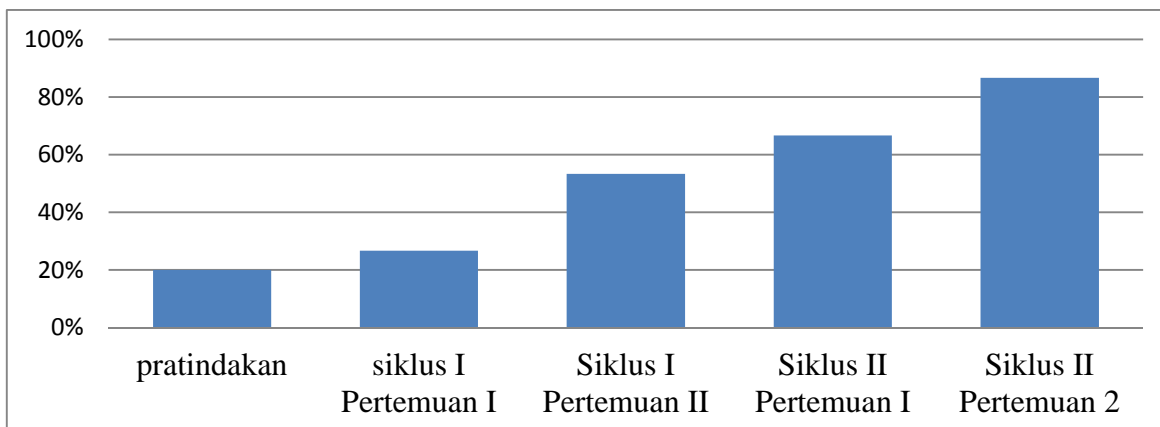
Berdasarkan Data hasil observasi pada pertemuan kedua untuk siklus II menunjukan hasil yang maksimal. Terjadi peningkatan kemampuan motorik halus mencetak gambar pada anak. Anak yang mendapatkan nilai tuntas atau lingkaran penuh (●) 13 anak atau 86,7% dari 15 anak. Karena kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencetak gambar anak sudah mencapai indikator kinerja, maka siklus dihentikan.

Adapun perbandingan pada peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencetak gambar anak, pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencetak gambar siklus I dan siklus II

Nilai	Pratindakan			Siklus I			Siklus II		
	o	√	●	o	√	●	o	√	●
Fi	10	2	3	5	2	8	0	2	13
Persen	66,66 %	13,33 %	20 %	33,33 %	13,33 %	53,33 %	0 %	13,3 %	86,7 %

Berdasarkan Tabel 4 perbandingan antar siklus di atas dapat disajikan pada grafik dibawah ini:



Berdasarkan penilaian yang sudah dilaksanakan, maka dari perhitungan nilai anak yang mendapatkan tuntas (●) sangat meningkat dan melebihi indikator 80% peningkatan tersebut setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Peningkatan tersebut terlihat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan pada siklus I dan siklus II yang pada siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan.

Aqib (2013:4) menyatakan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Hal ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model pembelajaran kontekstual, maka anak akan lebih mudah dalam menerima materi yang di berikan oleh guru, atau nyata langsung dengan bendanya dalam proses pembelajaran berlangsung dan sesuai dengan langkah-langkah Sugiyanto, (2009:22).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dalam kegiatan mencetak gambar pada anak kelompok B TK Merpati Pos Surakarta. Peningkatan pada kemampuan motorik halus dalam kegiatan mencetak gambar tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan hasil belajar anak dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yakni pada pratindakan terdapat 3 orang anak yang tuntas atau (20%). Kemampuan motorik halus mencetak gambar anak mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya siklus I yakni ada 8 orang anak atau (53,33%) yang tuntas, dan pada siklus II yakni 13 anak mengalami ketuntasan atau (86,7%). Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencetak gambar pada anak kelompok B TK Merpati Pos Surakarta Tahun Ajaran 2013/ 2014.

Adapun saran dalam penelitian ini, bagi anak: Bagi anak dengan bimbingan guru melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak gambar dan memberikan pengalaman baru bagi anak, bagi guru: Bagi guru melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak gambar dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bagi sekolah: Bagi sekolah hendaknya lebih memperhatikan dalam pengadaan pembelajaran yang dapat digunakan anak dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, media dan strategi pembelajaran kontekstual ( inovatif)*. Bandung : Cv Yrama Widya
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman bidang pengembangan fisik/motorik ditaman kanak- kanak*. Jakarta : Depdiknas
- Fikriyati, M. (2013) *perkembangan anak usia emas (golden age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Johnson, B. E. (2012). *Contextual teaching and learning*. Bandung : MLC
- Pekerti, W. (2005). *Metode pengembangan seni*. Jakarta : Universitas Terbuka  
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Sistem Pendidikan Nasional
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaifuddin, M.( 2009). *Pengantar pendidikan seni rupa*. Salatiga : Widya Sari Press Salatiga
- Sugiyanto. (2009). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta : FKIP UNS
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Lombok : Holistica Lombok
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto . (2008). *Mendesain pembelajaran kontekstual dikelas*. Jakarta: Pustaka Publisher